

UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (*JATAKAMALA*)

Kisah tentang Ikan yang Menakjubkan

Kisah ini menceritakan tentang “Kekuatan dari Kebenaran.”

Pada suatu waktu, seorang Bodhisattva datang ke dunia sebagai pemimpin sekelompok ikan di sebuah danau kecil yang indah. Danau tersebut dipenuhi bunga teratai berwarna putih, merah jambu, dan biru serta di permukaan danau yang berwarna biru tua tersebut, angsa dan itik berenang dengan riangnya. Di tepian danau tersebut dipenuhi semak-semak dan pohon-pohon dengan bunga merah dan kuning yang kelopaknya berjatuhan di atas air sehingga danau tersebut tampak dipenuhi untaian-untaian bunga.

Meskipun Bodhisattva tersebut berwujud seekor ikan, ia selalu ingat untuk mempraktikkan kebajikan yang pernah ia pelajari pada kehidupan-kehidupan sebelumnya. Dan ia berusaha mengajarkannya kepada kawanannya, seolah-olah mereka adalah anak-anaknya. Ia mengajari mereka untuk peduli satu sama lain dan untuk tak pernah menyakiti yang lebih kecil atau yang lebih lemah. Dengan demikian, ikan-ikan di bawah bimbingannya menjadi makmur dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari ikan-ikan lainnya.

Pada suatu musim panas, Dewa Hujan yang bernama Parjanya marah kepada makhluk-makhluk di bumi dan menghalangi turunnya hujan. Sinar matahari yang sangat terik, menguapkan sebagian besar air danau tersebut. Tanah pun sangat kering sehingga menyerap air danau.

Begitu pula angin, berhawa panas karena cahaya matahari yang terik berhembus ke danau, sehingga air di danau menjadi semakin berkurang. Danau tampak seperti kolam dan ikan-ikan yang menyedihkan tersebut sangat kekurangan air untuk merendamkan tubuhnya.

Selain karena jumlah air yang sangat minim, penderitaan kawanannya tersebut juga bertambah karena kerumunan burung yang berkumpul di atas danau, yang siap menerkam ikan-ikan, bila ikan-ikan tersebut memperlihatkan dirinya di permukaan air. Pemimpin kelompok ikan merasa sangat prihatin terhadap kawanannya, yang sepertinya akan binasa karena kekurangan air, atau dilahap oleh burung gagak yang kelaparan, atau burung-burung lain yang mencari kesempatan. Demikianlah, hari demi hari, air di permukaan danau kian menyusut dan bila hujan tidak segera turun, ikan-ikan tersebut tidak akan tertolong. Tidak ada kemungkinan bagi ikan-ikan itu untuk menemukan danau atau sungai lain karena di mana-mana para pemangsa mengintai untuk melahap ikan-ikan tersebut.

Kemudian, pemimpin kelompok ikan (Bodhisattva) tersebut bermeditasi dan menghadap ke langit, dengan helaan napas yang panjang, ia berkata: “Karena saya tak

pernah menyakiti makhluk lain sedikit pun, bahkan dalam keadaan yang sangat sulit, maka melalui kekuatan kebenaran ini, agar Raja para Dewa memenuhi danau ini dengan air hujan.”

Begitu kuat permohonan dan begitu tak tertahankan kekuatan kebenaran tersebut sehingga mukjizat terjadi seketika itu juga. Dewa hujan, Parjanya mengumpulkan semua awan-hujan di hadapannya, dan segera langit dipenuhi awan mendung yang pekat. Halilintar-halilintar seperti penari-penari yang riang gembira, bermain di antara awan-awan mendung dan guntur bersahut-sahutan bagaikan musik mengiringi tarian.

Kemudian tetesan air hujan turun bagaikan hujan mutiara. Burung merak mengembangkan ekornya bagaikan kipas, menari dengan senang di sekitar danau dan berkicau dengan riang. Tanah yang kekeringan menyerap tetesan air hujan dan seketika itu juga, dari permukaan tanah, menyebarlah wewangian segar. Dari gunung, arus yang deras mengalir menuju lembah dan perlahan-lahan, danau mulai dipenuhi air, membawa harapan hidup bagi ikan-ikan yang hampir mati.

Burung gagak dan burung-burung lainnya segera beterbangan ketika badai petir mulai bergemuruh. Meskipun pemimpin kelompok ikan ini merasa berterima kasih dan bahagia, namun ia berharap agar hujan turun lebih lama, dan dia menghadap Dewa Hujan, Parjanya dan berkata: “Menggelegarlah Parjanya, menggelegarlah! Menggelegarlah yang keras dan panjang, halangilah burung-burung gagak, turunkanlah air berharga ini seperti permata-permata yang berkilauan.”

Ketika Sakra, Raja dari para Dewa mendengar hal ini, ia mendatangi sendiri Bodhisattva (pemimpin kelompok ikan tersebut) dan berkata: “Tak diragukan lagi, itu adalah berkat kekuatan kebenaranmu, raja para ikan, yang telah menyebabkan Parjanya menurunkan hujan, bagaikan air yang mengalir dari pot yang dituangkan. Saya merasa bersalah karena tidak memenuhi keinginanmu, yang selalu memikirkan kepentingan-kepentingan makhluk lain. Oleh karena itu, jangan lagi cemas akan persediaan air di danau. Wilayah-wilayah dimana kebajikanmu menyebar, tak akan pernah mengalami musim kemarau yang berkepanjangan lagi.”

Setelah berkata demikian, Sakra menghilang.

Danau tersebut menjadi luas, ikan-ikan berenang dengan suka cita. Selama raja kawanan ikan itu berada di danau tersebut, tak pernah terjadi malapetaka seperti itu lagi.